

Representasi Budaya Sunda dalam Film

Muhammad Rais Mumtaz^{*}, Dedeh Fardiah

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mraism17@gmail.com, dedehfardiah@gmail.com

Abstract. Technological developments and film developments have made the messages in films more diverse. The film *Before, Now and Then (Nana)* tells the story of a woman named Raden Nana Sunani who had to live in an era where women were considered second-class society at that time. This film is set in the Land of Sunda, so it contains a lot of elements of Sundanese culture. This research focuses on the representation of Sundanese culture in the film *Before, Now and Then (Nana)*. The focus of this research is the film *Before, Now and Then (Nana)* which is limited to scenes, visuals, meanings, symbols and signs throughout the film which contain elements of Sundanese culture. Sundanese culture will be limited to customs, social activities and works. This study uses qualitative methods with Roland Barthes's semiotic analysis approach. Taking the research object, namely Sundanese cultural films in the film *Before, Now and Then (Nana)* and the filmmakers involved in the film as subjects. Collecting data using the method of observation and documentation. Observations are made by observing each scene, and the signs in the film. Documentation comes from sources other than films such as the internet and literature. While testing the validity of the data will use the triangulation method. The results of this study indicate that there is a representation of Sundanese culture in the film *Before, Now, and Then (Nana)* in terms of denotation, connotation and myth. The representation of Sundanese culture can be seen from the clothing in the form of kebaya, the traditional game in the form of kakawihan's kaulinan entitled jaleleuja, and the art of tilu songs and taps.

Keywords: *Before, Now and Then (Nana), Sundanese Culture, Semiotics, Film, Roland Barthes.*

Abstrak. Perkembangan teknologi dan perkembangan film menjadikan pesan dalam film semakin beragam. Film *Before, Now and Then (Nana)* bercerita tentang kisah seorang wanita bernama Raden Nana Sunani yang harus hidup di zaman dimana wanita dianggap masyarakat kelas dua pada saat itu. Film ini berlatar di Tanah Sunda sehingga banyak sekali mengandung unsur budaya Sunda di dalamnya. Penelitian ini berfokus kepada representasi budaya Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)*. Fokus penelitian ini adalah film *Before, Now and Then (Nana)* yang dibatasi pada adegan, visual, makna, simbol dan tanda sepanjang film yang terdapat unsur budaya Sunda. Budaya Sunda akan dibatasi pada adat istiadat, aktivitas sosial, dan karya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Mengambil objek penelitian yakni film budaya Sunda dalam film *Before, Now and Then (Nana)* dan subjeknya adalah para sineas yang terlibat dalam film. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap adegan, dan tanda dalam film. Dokumentasi berasal dari sumber lain di luar film seperti internet dan literatur. Sementara uji keabsahan data akan menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat representasi budaya Sunda pada film *Before, Now, and Then (Nana)* ditinjau dari denotasi, konotasi, dan mitos. Representasi budaya Sunda dapat dilihat dari busana berupa kebaya, permainan tradisional berupa kaulinan kakawihan berjudul jaleleuja, dan kesenian yakni tembang dan ketuk tilu.

Kata Kunci: *Before, Now and Then (Nana), Budaya Sunda, Semiotika, Film, Roland Barthes.*

A. Pendahuluan

Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak akan pernah bisa dipisahkan. Budaya merupakan jati diri suatu bangsa. Sementara manusia merupakan penyebab budaya lahir. Karena itu manusia akan selalu terikat dengan budaya karena keduanya adalah hubungan sebab akibat. Budaya pada hakekatnya merupakan nilai-nilai yang berkembang melalui interaksi interpersonal (Nasrullah, 2014).

Dewasa ini, semakin berkembangnya zaman teknologi dan globalisasi, budaya memiliki beberapa tantangan tersendiri. Pesatnya perputaran arus informasi membuat pertukaran budaya antar bangsa pun semakin cepat. Hal ini akan menciptakan sebuah fenomena yang dinamakan *pop culture* atau budaya populer. Menurut Tumanggok dkk (2018: 40-41) budaya populer adalah kumpulan konsep, sudut pandang, sikap, dan perilaku yang disukai, mudah dipahami, dan tidak konvensional dari budaya arus utama dan biasanya dibuat melalui teknologi, media informasi, dan pasar komersial.

Proses modernisasi berlangsung sangat cepat di masyarakat untuk memperbaharui kehidupan sosial dan budaya. Media kuno sekarang berangsur-angsur digantikan oleh perangkat yang lebih canggih. Pada awalnya, komunikator hanya dapat menggunakan kertas atau ucapan untuk berkomunikasi. Kini komunikator dapat menggunakan media digital untuk menyajikan konten audio dan visual untuk menyampaikan pesan. Ini jelas jauh lebih efektif daripada hanya menggunakan kertas atau suara. Bukti nyata perkembangan alat komunikasi adalah adanya medium film.

Hal ini juga menyebabkan sirkulasi arus informasi dan komunikasi menjadi cepat. Banyak media telah berevolusi untuk membentuk sistem komunikasi yang berbeda. Evolusi media tersebut dilakukan guna mempermudah kehidupan manusia. Penggunaan film sebagai media massa oleh komunikator untuk menggoyang opini publik dengan berbagai pesannya sudah menjadi hal yang lumrah. Menurut McQuail (dalam Prasetya, 2019: 27) film berfungsi sebagai media baru untuk menyebarkan hiburan tradisional dan untuk menyajikan cerita, narasi, musik, drama, komedi, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat.

Dewasa ini, film dinilai memiliki dampak yang signifikan sebagai media komunikasi. Karena penonton hanya perlu santai dan menikmati setiap cerita yang disajikan dalam film tanpa harus memikirkan maknanya. Berbeda dengan novel dan buku sains yang membutuhkan pemahaman, penalaran, dan keterampilan interpretasi yang baik dari penonton untuk memahami tujuan dari buku tersebut.

Menurut Baksin dkk (2018: 9) film dapat memuat pesan yang berbeda dalam waktu yang sama dan memiliki sasaran yang bervariasi menurut suku, agama, status, dan usia. Berbagai pesan dan isu sosial kini sudah dapat kita temukan dalam film yang tak terhitung lagi jumlahnya. Film juga memiliki fungsi persuasif. Menurut Effendy (dalam Baksin dkk, 2018: 10) saat menonton film, muncul fenomena yang dalam ilmu sosial dikenal sebagai identifikasi psikologis. Jarang ada film yang secara terbuka menyampaikan pesan untuk memengaruhi penontonnya. Kebanyakan film memberikan perasaan nyaman kepada penontonnya dalam menikmati setiap cerita yang disajikan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya dapat mengubah persepsi, perilaku, nilai dan keyakinan penonton.

Salah satu jenis film yang banyak diputar di bioskop adalah film drama sejarah. Film yang mengandung unsur drama sejarah dapat ditemukan dalam berbagai genre seperti drama, komedi, aksi, hingga horror. Film yang mengusung tema drama sejarah bisa mengangkat kisah apa saja, baik tokoh, perusahaan, negara, atau bahkan organisasi. Film sejenis ini memiliki gagasan utama yang berbeda-beda. Seperti ingin menceritakan semangat patriotisme, menceritakan patriarki, kearifan lokal, dan lain-lain tergantung kisah apa yang diangkat.

Salah satu film yang mengangkat genre drama sejarah adalah film *Before, Now, and Then* (Nana). Film ini diproduksi oleh Fourcolours Films dan dirilis pada tahun 2022. Film *Before, Now, and Then* (Nana) mulanya dirilis di berbagai festival hingga pada akhirnya dapat diakses oleh masyarakat umum melalui layanan streaming film berbayar Prime Video.

Film *Before, Now, and Then* (Nana) berlatar di tanah Sunda sekitar tahun 60-an. Film ini mengangkat banyak unsur budaya Sunda mulai dari kesenian, adat istiadat, pakaian, kerajinan, bahasa, dan lain-lain. Karena berlatar di tanah Sunda sudah sewajarnya film ini mempunyai

unsur budaya yang sangat kental di dalamnya.

Selain itu film *Before, Now, and Then (Nana)* juga telah mendapatkan banyak prestasi nasional dan internasional. Film *Before, Now, and Then (Nana)* berhasil meraih penghargaan sebagai Film Cerita Panjang Terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI) Tahun 2022. Selain itu, film *Before, Now, and Then (Nana)* juga berhasil memenangkan penghargaan dalam kategori teknis yakni Tata Musik Terbaik, Tata Artistik Terbaik, Sinematografi Terbaik, dan Penyunting Gambar Terbaik pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2022. Penghargaan internasional pun sudah diraih oleh film ini salah satunya adalah Laura Basuki yang berperan menjadi Mak Ino di film ini mendapatkan penghargaan Silver Bear untuk Best Supporting Performance di Festival Film Internasional Berlin 2022.

Secara garis besar, pada film *Before, Now and Then (Nana)* mengandung banyak unsur budaya Sunda yang dilestarikan dan dipercaya oleh masyarakat secara turun temurun. Norma sosial, karya seni, tatanan masyarakat, dan lain sebagainya yang membentuk sistem budaya dan ideologi yang diyakini pada masanya banyak ditunjukkan pada film ini. Berdasarkan pemaparan di atas, pengkajian semiotika terhadap film *Before, Now, and Then (Nana)* perlu dilakukan mengingat banyaknya unsur budaya yang terkandung dalam film ini.

Semiotika, singkatnya, adalah ilmu yang berbicara tentang makna tanda. Film biasanya dikemas dengan banyak simbol dan tanda yang disusun untuk membentuk maksud dan tujuan tertentu. Untuk memahami pesan sebuah karya, semiotika akan terasa relevan dan memainkan peran yang signifikan. Menurut Littlejohn (dalam Prasetya, 2019: 4-5) Teori tentang bagaimana simbol merepresentasikan benda, konsep, ide, keadaan, perasaan, dan kondisi yang berada di luar simbol itu sendiri membentuk budaya semiotik. Semiotika bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara simbol atau ilmu tanda -tanda, yang secara metodis menjelaskan konten, sifat, dan bentuk tanda serta proses penandaan yang mengelilinginya (Sobur, 2016: 18).

Berdasarkan pemaparan di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah “bagaimana representasi budaya Sunda yang terdapat pada film *Before, Now, and Then (Nana)* ditinjau dari denotatif, konotatif, dan mitos?”. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi budaya Sunda yang terdapat pada film *Before, Now, and Then (Nana)* ditinjau dari denotatif, konotatif, dan mitos.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme.

Menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mencari representasi budaya Sunda dalam film *Before, Now, and Then (Nana)* ditinjau dari aspek denotasi, konotasi, dan mitos. Subjek penelitian yang merupakan sumber informasi berasal dari semua aspek dalam film *Before, Now, and Then (Nana)*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Adapun tahap analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data dan pengelompokan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil penelitian mengenai representasi budaya Sunda dalam film *Before, Now, and Then (Nana)*, diuji dengan teknis analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Temuan Hasil

Berdasarkan temuan peneliti, didapatkan beberapa scene di dalam film yang dapat merepresentasikan budaya Sunda. Temuan hasil tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa bagian untuk dicari denotasi, konotasi, dan mitos.

Scene 01 menit 01.28 – 07.35

Visual

Dialog



Ningsih: “*Kieu atuh Na. Gorombolan anu basa eta nyulik salaki Nana teh ayena rek mawa Nana deui ka leuweung. Ceunah mah Nana teh rek dikawinkeun ka komandanna. Kawas anu kalampahan ku Ceu Dedeh, Ipah, Mimin, Imas.*” (Gini Na. Kelompok yang waktu itu nyulik suami Nana sekarang mau bawa lagi Nana ke hutan. Katanya mau dinikahkan dengan komandannya. Seperti yang terjadi sama Dedeh, Ipah, Mimin, dan Imas.)

Nana: “*Tapi pan maraneh na ge nyahoeun yen abdi teh boga salaki ceu.*” (Tapi mereka kan tau saya punya suami.)

Ningsih: “*Nya teuing atuh na anu puguh mah sababaraha poe katukang maranehna teh nepungan bapa. Ari bapa nya teu wani nolak da bisi dianggap teu ngarujuk ka perjuangan maranehna.*” (Ya tidak tau, yang penting mah beberapa hari ke belakang mereka menemui bapak. Sedangkan bapak tidak berani menolak takut dianggap menentang perjuangan mereka.)

Makna Denotasi

Dua orang wanita mengenakan kebaya sedang berada di dalam hutan. Mereka sedang berada dalam pelarian dari kejaran suatu kelompok sambil membawa bayi dalam perjalannya. Mereka menunjukkan ekspresi resah dan khawatir karena Nana yang dipaksa untuk menikah dengan ketua kelompok yang mengejanya.

Makna Konotasi

Dua orang perempuan memakai kebaya yang sederhana melarikan diri dari kejaran melambangkan status sosial mereka sebagai masyarakat kelas bawah dan juga wanita yang tidak berdaya.

Makna Mitos

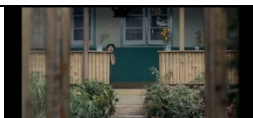
Karena kesenjangan sosial yang terjadi Masyarakat kelas bawah tidak dapat menentukan pilihan mereka terutama wanita yang dianggap tidak memiliki kuasa dibandingkan pria.

Pada scene 1 terlihat ada dua orang wanita mengenakan kebaya sedang berada di dalam hutan. Mereka sedang berada dalam pelarian dari kejaran suatu kelompok sambil membawa bayi dalam perjalannya. Kedua orang tersebut adalah Nana dan Ningsih. Terlihat kondisi kebaya yang mereka gunakan sudah kurang baik. Pada scene ini Nana dan Ningsih menggunakan kebaya yang sederhana melambangkan status mereka sebagai masyarakat kelas bawah. Masyarakat kelas bawah, khususnya perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua yang dibatasi kebebasannya. Hal ini dilambangkan oleh Nana dan Ningsih yang dipaksa menikah oleh kelompok pemberontak. Nana dan Ningsih yang dipaksa menikahi ketua kelompok pemberontak merefleksikan tentang seberapa terkecangnya masyarakat kelas bawah pada saat itu hingga akhirnya mereka hanya bisa melarika diri untuk mencari perlindungan dari orang yang memiliki pengaruh lebih besar.

Scene 2 menit 18.08 – 18.34

Visual

Dialog



Dais & Rubi: “Jaleleuja.”
Gani: “Jaleleuja.”
Dais & Rubi: “Jaleleuja.”
Gani: “Tulak tuja eman gog.”
Dais & Rubi: “Seureuh leuweung bay.”
Gani: “Jambe kolot bug.”
Dais & Rubi: “Ucing katinggang songsong ngek.”

Makna Denotasi

Terdapat tiga anak yang sedang bermain di halaman rumah. Mereka bermain permainan anak yang dikenal dengan nama jaleleuja. Rubi dan Dais bersembunyi di balik tembok sementara Gani menyauti mereka, begitu pun sebaliknya. Mereka bertiga bermain dengan riang gembira.

Makna Konotasi

Permainan yang mereka mainkan merupakan permainan yang menyenangkan dan dapat membuat bahagia.

Makna Mitos

Permainan tradisional Sunda Jalaleuja dipercaya merepresentasikan karakter masyarakat Sunda.

Makna denotasi terdapat tiga anak yang sedang bermain di halaman rumah. Mereka bermain permainan anak yang dikenal dengan nama jaleleuja. Rubi dan Dais bersembunyi di balik tembok sementara Gani menyauti mereka, begitu pun sebaliknya. Mereka bertiga bermain dengan riang gembira. Lokasi tempat mereka bermain berada di halaman rumah yang tenang dan asri.

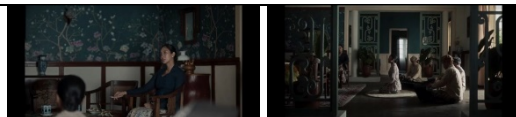
Makna konotasi pada scene ini yakni dapat terlihat dari suasana lokasi yang tenang dan asri dan tiga orang anak yang sedang bermain. Suasana tempat yang tenang dan asri melambangkan kesejahteraan dan ketentraman. Ketiga anak yang sedang bermain bersama dengan ekspresi bahagia mereka melambangkan keharmonisan dan juga keseruan permainan. Permainan tradisional jaleleuja ini termasuk ke dalam kaulinan kakawihan.

Permainan tradisional sering kali dimainkan di luar ruangan melambangkan interaksi sosial yang tinggi dan kesederhanaan. Hal ini merepresentasikan bahwa budaya Sunda itu penuh kesederhanaan dan keharmonisan. Permainan tradisional Sunda khususnya kaulinan kakawihan ini memberikan kebahagiaan dan kesenangan bagi anak-anak. Hal ini ditandai oleh Dais, Rubi, dan Gani yang nampak senang saat bermain.

Makna mitos hadir dari permainan jaleleuja itu sendiri. Dalam film terlihat bahwa Dais, Rubi, dan Gani sedang bermain permainan yang dikenal sebagai kaulinan kakawihan. Permainan jaleleuja yang dimainkan oleh beberapa orang identik dengan kebersamaan. Kebersamaan itu sendiri merepresentasikan bahwa budaya Sunda sangat menjunjung tinggi solidaritas antara orang Sunda dengan menyampaikan informasi penting sesegera mungkin dan selalu menghargai sesama.

Scene 3 menit 33.13 – 33.35

Visual



Dialog

Makna Denotasi

Nana yang kalut sedang menghibur diri sambil merokok dengan mendengarkan tembang yang dibawakan oleh sekelompok orang. Nana terlihat sedang kebingungan memikirkan sesuatu.

Makna Konotasi

Kesenian tembang merupakan kesenian yang sering dibawakan yang selain berisi hiburan juga berisi banyak nasihat.

Makna Mitos

Kesenian tembang merupakan kesenian eksklusif yang hanya bisa dinikmati sebagian orang.

Pada scene ini terlihat Nana yang kalut sedang menghibur diri sambil merokok dengan

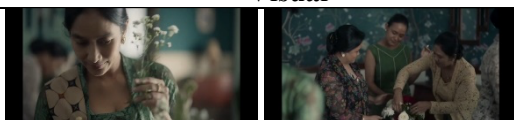
mendengarkan kesenian sunda bernama tembang yang dibawakan oleh sekelompok orang. Nana mendengarkan tembang sambil merokok di dalam rumahnya. Pada scene ini diperlihatkan ekspresi Nana yang sedang pusing karena berbagai hal. Pada scene ini menggunakan camera movement yakni dolly in sedangkan untuk teknik pengambilan gambarnya ada di medium, knee shot, dan juga close up.

Makna konotasi yang hadir pada scene ini dapat dilihat dari adegan dimana terdapat kesenian tembang. Tembang Sunda sendiri berisi nasihat tentang kehidupan. Mulanya, Nana yang selalu mendengarkan tembang sendirian merepresentasikan sifat manusia yang selalu memerlukan hiburan dan juga nasihat dalam hidup. Pada sisi lain, tembang juga merepresentasikan budaya Sunda bahwa budaya Sunda selalu memuat nilai-nilai kehidupan dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam hiburan dan kesenian.

Kesenian tembang identik sebagai suatu kesenian eksklusif yang hanya dapat dinikmati oleh orang kaya dan pejabat. Nana yang merupakan istri dari Tuan Darga yakni tuan tanah kaya dan juga lurah pada zamannya tentulah termasuk golongan orang terpandang. Dipercaya bahwa pertunjukan kesenian tembang dilakukan ketika orang-orang yang mengundang memerlukan hiburan dan juga nasihat.

Scene 4 menit 45.23 – 47.01

Visual



Dialog

Figuran : “*Teng manuk teng, anak pera kukunjungan, uyah mah tara tees kaluhur.*”

Makna Denotasi

Terlihat Nana sedang mempersiapkan acara adat. Nana bersama beberapa kerabat dan orang sekitar rumahnya menghias ruangan dengan menata bunga. Nana mengenakan kebaya berwarna hijau dilengkapi dengan selendang. Terlihat pula beberapa kerabat hadir. Dais yang diikat di kamar karena sebelumnya mengacau, keluar dengan cara merangkak di lantai untuk mengikuti acara.

Makna Konotasi

Perbedaan jenis, warna, serta corak setiap kebaya dapat menunjukkan status sosial. Kebaya yang indah melambangkan keindahan dan kemewahan sementara kebaya yang sederhana melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati.

Makna Mitos

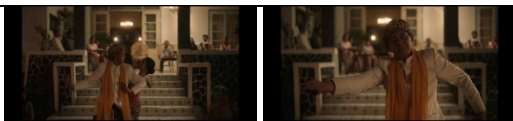
Kebaya dipercaya sebagai simbol dari keindahan, kecantikan, kepatuhan, dan harga diri wanita.

Pada scene ini terlihat Nana sedang bersiap-siap untuk melaksanakan acara adat. Terdapat satu fenomena sosial yang sudah membuaya di Indonesia pada adegan ini yaitu gotong royong. Aktivitas gotong royong pada scene ini menandakan bahwa masyarakat Sunda selalu hidup dalam bermasyarakat.

Nana terlihat memakai kebaya berwarna hijau dengan corak bunga, serta kain kebat sebagai rok, kain hijau yang diikatkan di pinggang sebagai sabuk, selendang, kelom geulis, serta beberapa perhiasan. Terlihat juga beberapa kerabat yang memakai kebaya dengan corak dan warna yang berbeda-beda namun semuanya terlihat bagus dan mewah.

Makna konotasi pada bagian ini hadir dari pakaian kebaya yang dikenakan oleh setiap karakter dalam film ini. Perbedaan jenis, warna, serta corak setiap kebaya dapat menunjukkan status sosial. Pada sudut pandang lain, penggunaan kebaya sederhana melambangkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Pada scene ini juga terdapat beberapa makna mitos. Pakaian kebaya yang sederhana identik dengan kesederhanaan hingga rakyat jelata, sementara pakaian kebaya yang mewah dan indah identik dengan keindahan, kekayaan, hingga orang yang memiliki kuasa. Terdapat makna ganda terkait mitos yang hadir pada scene ini. Perlakuan figuran terhadap Nana dipandang sebagai sebuah bentuk patriarki berupa stereotipe dan juga pandangan untuk merendahkan. Pada scene ini stereotipe terhadap Nana dilihat dari sindiran para figuran tentang Nana yang dinilai tidak bisa mengurus anak karena Nana bukan berasal dari keluarga baik-baik.

Scene 5 menit 47.02 – 51.50

Visual**Dialog****Makna Denotasi**

Tuan Darga sedang mengadakan acara adat yang dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar. Pada acara tersebut Tuan Darga memeragakan seni *tari ketuk tilu* sembari diiringi oleh musik.

Makna Konotasi

Kesenian *ketuk tilu* adalah pertunjukan yang dapat dinikmati oleh siapa saja tanpa membedakan status.

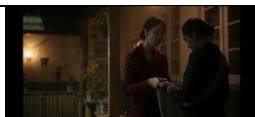
Makna Mitos

Kesenian *ketuk tilu* adalah perwujudan rasa Syukur kepada Dewi Sri atas panen dan suburnya alam.

Pada scene ini diperlihatkan Tuan Darga mengadakan acara adat yang dihadiri oleh kerabat dan warga sekitar. Pada acara tersebut Tuan Darga memeragakan seni tari ketuk tilu sembari diiringi oleh musik. Tuan Darga mulanya menari sendirian namun kemudian ada seorang penari yang ikut menari bersamanya. Terlihat keseriusan Tuan Darga dalam menyelenggarakan acara ini yang dapat dilihat dari ekspresi Tuan Darga yang serius. Namun lambat laun acara adat tersebut menjadi meriah juga yang ditunjukkan oleh ekspresi Tuan Darga dan orang yang hadir mulai tersenyum dan terlihat bahagia.

Pada film kesenian tradisional Sunda lain yang dihadirkan adalah tarian ketuk tilu. Makna konotasi yang hadir dari adegan pada scene ini melambangkan kegembiraan dalam perayaan adat melalui kesenian Sunda yang dapat dinikmati oleh semua kalangan Masyarakat. Pertunjukan ketuk tilu yang dihadiri oleh semua kalangan masyarakat merepresentasikan karakter masyarakat Sunda yang tidak membedakan dan merangkul sesama.

Kesenian tari ketuk tilu dipercaya sebagai sebuah tarian untuk upacara adat sebagai bentuk rasa syukur yang membawa kebahagiaan. Tarian ketuk tilu diperuntukan untuk upacara sebagai bentuk syukur setelah panen. Apabila dilihat dari sudut pandang lain mitos yang hadir pada tarian ketuk tilu bisa berupa representasi tentang suburnya tanah Sunda dan masyarakat Sunda yang selalu bahagia.

Scene 6 menit 49.56 – 51.08**Visual****Dialog**

Mak Ino: “*Naha ieu teh kalahka beut calik didieu? Pan itu teh acara salira, yuk ah urang kapayun.*” (Kenapa disini? Ini tuh kan acaara kamu, mari kita ke depan.)

Nana: “*Da abi mah langkung resep didieu upami aya acara teh, langkung tumaninah.*” (Saya lebih suka disini, lebih tenang.)

Mak Ino: “*Ih sakieu geulisna, teu pantes teuing mun ukur calik didieu mah.*” (Ih cantik begini, tidak pantas kalau cuma diam disini.)

Makna Denotasi

Nana berada di belakang rumah selama acara berlangsung, kemudian dibujuk dan diyakinkan oleh Mak Ino untuk hadir di depan umum selama acara.

Makna Konotasi

Nana merasa tidak percaya diri untuk tampil di depan umum selama acara berlangsung.

Makna Mitos


Stereotipe di kalangan masyarakat bahwa wanita tugas seorang wanita hanya sebatas di belakang rumah atau dapur.

Pada scene ini denotasi diperlihatkan dari adegan Nana yang sedang sendirian berada di belakang rumah. Tidak lama kemudian Mak Ino datang menghampiri untuk mencari Nana karena ia tidak berada di depan. Nana tidak percaya diri untuk tampil di depan umum dan lebih beranggapan bahwa dirinya lebih pantas berada di belakang rumah aja ketimbang hadir di depan umum. Meski begitu Mak Ino tetap mengajak Nana untuk duduk di depan bersama tamu lainnya untuk menikmati acara dengan memasang selendang kepada Nana sebelumnya.

Pemaknaan konotasi dapat dilihat dari sosok Nana yang merasa tidak percaya diri. Perasaan minder atau tidak percaya diri ini lahir karena mengingat bahwa Nana merupakan istri dari Tuan Darga, seseorang yang terpendang di daerahnya. Oleh karena itu Nana yang minder menganggap dirinya lebih pantas berada di belakang rumah.

Berdasarkan scene tersebut mitos yang hadir adalah berupa stereotipe di kalangan masyarakat bahwa tugas wanita berada di belakang pria. Hal ini sering juga diartikan sebagai tugas seorang istri dalam rumah tangga hanya sebatas di bagian belakang saja atau di dapur dan menjadi orang yang membantu atau mendukung suami apabila diperlukan sementara suami bertugas di bagian depan. Stereotipe ini muncul dan populer di tahun 60-an pada saat masa orde baru berkuasa.

Scene 7 menit 01.10.15 – 01.11.03

Visual	Dialog
	<p>Hobsah: “<i>Na, dimana Mas Lurah? Naha wayah kieu can nyampak di imah?</i>” (Na, dimana Mas Lurah? Kenapa jam segini belum terlihat di rumah?)</p> <p>Nana: “<i>Nuju di luar ceu, abdi ge kirang terang.</i>” (Sedang di luar, saya juga kurang tau.)</p> <p>Figuran: “<i>Naha mineng Mas Lurah kaluar kawas kieu teh?</i>” (Kenapa Mas Lurah sering keluar seperti ini?)</p> <p>Nana: “<i>Nya kitu weh ceu.</i>” (Begitulah.)</p> <p>Hobsah: “<i>Nu matak urang teh kudu pinter ngurus awak, pinter ngurus salaki ameh Mas Lurah genah di imah.</i>” (Makanya kita tuh harus pinter menjaga tubuh supaya Mas Lurah nyaman di rumah.)</p> <p>Mak Ino: “<i>Di luar teh Mas Lurah mah nuju damel ceu, teu kedah kaleleuwih.</i>” (Di luar Mas Lurah itu sedang bekerja, tidak perlu dilebih-lebihkan.)</p>

Makna Denotasi

Nana sedang berkumpul dan bersantai sambil meminum teh bersama para perempuan lain sembari mengobrol di rumah Nana membicarakan Tuan Darga yang tidak ada di rumah.

Makna Konotasi

Kebersamaan antar kerabat dan sindiran mengenai keharmonisan keluarga Nana.

Makna Mitos

Pandangan mengenai posisi wanita yang tidak berdaya dalam keluarga dan kerap kali menjadi alasan pria tidak betah.

Pada scene ini makna denotasi dapat diketahui melalui adegan Dimana Nana bersama beberapa perempuan dan kerabatnya sedang minum teh bersama di rumah Nana. Mereka bersantai sejenak sembari membicarakan berbagai hal salah satunya adalah kondisi rumah

angga Nana. Namun di sisi lain Mak Ino membela Nana dengan mengatakan bahwa Tuan Darga hanya pergi bekerja dan tidak perlu ada yang dilebih-lebihkan.

Makna konotasi dapat dilihat dari perilaku orang lain kepada Nana. Ketidak sukaan mereka dapat terlihat jelas ketika sindiran atau sarkasme dilayangkan kepada Nana. Mereka menganggap Nana tidak bisa menjaga diri yang menyebabkan Tuan Darga sering berada di luar rumah. Pada sisi lain makna konotasi yang cukup kontras hadir dan dapat dilihat aktivitas yang mereka lakukan yakni berkumpul bersama menciptakan kesan kebersamaan.

Muncul mitos pada scene ini dimana pandangan mengenai posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki khususnya dalam keluarga. Maksudnya adalah perempuan kerap kali menjadi kambing hitam ketika laki-laki atau suami tidak betah di rumah. Banyak sekali diksi di Masyarakat mengenai suami yang tidak betah di rumah karena istri yang tidak pintar merawat diri, padahal ketika dilihat dari sudut pandang lain banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi.

Representasi dari Karakter dan Status Sosial Masyarakat Sunda

Konstruksi budaya dalam film *Before, Now, and Then (Nana)* sejatinya berkaca pada realitas budaya yang terjadi. Budaya kerap kali dipandang sebagai realitas yang melahirkan sebuah produk budaya yang tampak nyata. Wujud dari produk budaya ini bisa ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah busana. Sepanjang film dapat dilihat ragam kebaya yang digunakan oleh para pemeran itu sangat beragam menyesuaikan kondisi karakter yang diperankan. Keragaman corak dan warna dapat diartikan sebagai karakter masyarakat Sunda yang terbuka. Sebagaimana dikemukakan oleh Russati (2019: 14) secara umum masyarakat Sunda senang dengan warna yang cerah dan mencolok karena selaras dengan watak orang Sunda yang periang yang mana pengetahuan terhadap warna dipengaruhi oleh wawasan terhadap alam, kesenian, serta kebudayaan yang tertera pada naskah kuno.

Perbedaan kebaya yang dipakai pun tidak lepas dari status sosial setiap individu. Perbedaan kelas sosial ini dengan jelas digambarkan dalam film ini salah satunya melalui sosok Nana. Perbedaan status sosial menjadi penentu dalam banyak aspek kehidupan pada masa itu termasuk berpakaian. Lunis (dalam Yulaeliah, 2020: 77) menjelaskan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Sunda terbagi menjadi dua tingkatan sosial yakni kaum menak dan cecah. Golongan dengan status sosial tertinggi adalah menak, diikuti oleh santana, yang merupakan kelompok tertinggi berikutnya setelah menak, dan terakhir cecah, yaitu golongan masyarakat dengan status terendah. Achjadi (dalam Russati, 2019: 34) menyebutkan bahan untuk kebaya biasanya menggunakan brokat dan sutra dengan warna terang atau mencolok, serta kain batik dengan warna cerah sebagai pelengkap.

Representasi dari Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Sunda

Film *Before, Now, and Then (Nana)* mengangkat kisah tentang seorang wanita bernama Raden Nana Sunani yang hidup sekitar tahun 60-an di daerah Jawa Barat. Pembuatan film yang mengangkat kisah nyata seseorang, membuat film ini menghadirkan realitas kehidupan masyarakat Sunda dengan detail dan menyeluruh. Konsep patriarki awalnya digunakan untuk merujuk pada bentuk sistem sosial politik yang mengagungkan peran dominan ayah dalam bidang sosial, keluarga, dan kemudian dominasi pria terjadi di segala bidang seperti politik, agama dan seksualitas (Handayani dkk., 2023: 44).

Realitas budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda terkait patriarki tergambar dalam beberapa adegan di atas yang merepresentasikan bentuk praktik kawin paksa dan juga stereotipe tentang Perempuan di tengah-tengah masyarakat. Kawin paksa merupakan salah satu bentuk budaya patriarki yang dapat dianggap sebagai bentuk diskriminasi laki-laki terhadap perempuan dan anak dengan menikahkan anak dengan orang yang belum dikenal. (Mirzanty & Mulky, 2023: 92). Penggambaran realitas ini dapat dilihat dari scene 1 dimana Nana harus melarikan diri bersama Ningsih dari kejaran gerombolan yang akan memaksa keduanya untuk menikahi ketua mereka.

Praktik patriarki juga hadir dalam bentuk stereotipe yang digambarkan pada scene 4,6, dan 7. Stereotip adalah persepsi atau keyakinan terhadap suatu kelompok atau individu tertentu

yang menghasilkan pandangan negatif atau menyinggung (Fatimah, 2014: 200). Bentuk stereotipe yang pertama dapat dilihat dari scene 4 dimana para kerabat Nana menganggap kelakuan buruk Dais itu berasal dari ibunya yang tidak berasal dari keluarga yang baik pula. Bentuk stereotipe yang kedua dapat dilihat dari scene 6 dimana Nana sebagai perempuan kerap kali dianggap lebih pantas berada di dapur. Narwoko dan Suyanto (dalam Nursaptini dkk., 2019: 19) menyatakan ada anggapan di masyarakat bahwa perempuan tidak perlu bersekolah dan akhirnya bekerja di dapur, dan pendidikan merupakan prioritas bagi anak laki-laki, bahkan dalam keluarga yang tidak mampu. Bentuk stereotipe ketiga dapat dilihat dari scene 7 dimana Nana sebagai seorang perempuan dianggap tidak memiliki kendali dan kontrol dalam rumah tangga. Pinus dan Nurahmawati (dalam Kurniawati, 2023: 23) masyarakat memandang kedudukan istri tidak lebih tinggi dari suami, dan terbatasnya peran perempuan membuat mereka tidak berdaya dan terjebak dalam stereotip domestik yang mengontrol status perempuan sebagai istri.

Representasi Karakter Masyarakat Sunda Melalui Permainan

Penggambaran watak serta karakter masyarakat Sunda harus sesuai dengan realitas budaya yang berlaku di tempat budaya itu dilahirkan. Pada konteks budaya Sunda, penanaman dan penggambaran karakter Sunda tidak melulu melalui cerita ataupun gambar. Banyak cara dalam menggambarannya, salah satunya adalah melalui permainan tradisional anak.

Terdapat mitos yang hadir dari permainan jaleleuja yang mana permainan ini hanya dapat dimainkan oleh beberapa orang identik dengan kebersamaan. Permainan ini juga identik dengan hubungan manusia dengan alam serta sikap manusia yang selalu waspada. Hal ini merepresentasikan masyarakat Sunda yang memiliki karakter menempatkan kebutuhan bersama di atas keuntungan pribadi, efektif dan efisien dalam memanfaatkan lingkungan alam dan berhati-hati atau introspeksi setiap saat (Gloriani, 2013: 205).

Apabila ditinjau dari liriknya maka ada makna hubungan antara manusia dan alam. Manusia dan alam akan selalu hidup berdampingan maka manusia dalam budaya Sunda senantiasa memanfaatkan potensi alam untuk keperluan apapun dalam kondisi apapun. Permainan jaleleuja dalam budaya Sunda juga memiliki makna kewaspadaan dan introspeksi.

Nasihat dalam Kesenian Eksklusif

Tidak bisa dipungkiri kalau lingkup budaya Sunda mempunyai ragam kesenian yang beragam. Bentuk kesenian tersebut bisa berupa seni lukis, busana, hingga musik seperti tembang. Kesenian ini dikembangkan oleh R.A.A. Koesoemahningrat dan Eyang Wasitadiredja yang berawal dari pantun hingga akhirnya menjadi kebaruan dalam seni budaya (Adawiyah & Munsu, 2018: 134). Dipercaya bahwa tembang hanya dapat dinikmati oleh segolongan kaum berada saja. Setiawan (2016: 9) menjelaskan bahwa ketika tembang pertama kali diciptakan, tembang adalah bentuk seni suara yang hanya dipertunjukkan untuk pejabat tinggi dan bangsawan, sehingga hanya mereka yang bisa menikmatinya. Sebagai pelipur lara, para menak atau bangsawan biasa menerima suguhan atau hiburan ini.

Representasi Rasa Syukur Melalui Kesenian

Sebuah realitas budaya tidak akan pernah terlepas dari kondisi masyarakat yang menjalankannya. Pada lingkup budaya Sunda sendiri sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan juga geografis Jawa Barat. Tidak jarang ungkapan rasa syukur ataupun perayaan semacamnya ditunjukkan dengan cara yang berbeda, salah satunya melalui kesenian ketuk tilu. Tarian ketuk tilu yang dihadirkan dalam film pada scene 5 dimana Tuan Darga mengadakan upacara adat. Pada adegan tersebut Tuan Darga ikut menari bersama penari lain.

Makna tersirat hadir dari perayaan ketuk tilu tersebut yang melambangkan ungkapan rasa syukur dan bahagia. Pertunjukan tersebut terlihat dinikmati dengan bahagia oleh semua masyarakat yang menandakan bahwa masyarakat Sunda tidak membedakan satu dan yang lainnya. Tarian ketuk tilu sendiri merupakan tarian yang biasa dilakukan saat upacara adat. Seperti pada upacara untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Dewi Sri (Dewi Padi) atas hasil panen dan kesuburan hasil bumi (Putra, 2019). Gumbira (dalam Herdiani, 2014: 321)

menjelaskan bahwa mulanya kesenian ini mendapat hujatan, meski begitu kesenian ini tetap disukai oleh rakyat yang mana kemudian disukai juga oleh kaum menak. Sajian ketuk tilu antara tahun 1920-1940-an merupakan suguhan hiburan favorit rakyat, biasanya para seniman akan melakukan pertunjukan sambil mengamen (Herdiani, 2014: 322).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka ditemukan beberapa kesimpulan:

1. Film *Before, Now, and Then (Nana)* merupakan film drama sejarah yang menggunakan latar tanah Sunda atau Jawa Barat sebagai setting lokasinya. Setelah diamati berdasarkan tema dan jalan ceritanya, film ini mengandung unsur budaya Sunda yang kental di dalamnya yang dapat ditinjau dari busana, permainan tradisional, dan kesenian.
2. Kebaya dinilai dapat merepresentasikan karakter dan juga status sosial masyarakat Sunda. Kebaya dianggap sebagai simbol dari keindahan, kepatuhan, serta harga diri dari wanita. Ragam corak dan warna kebaya yang digunakan oleh masyarakat Sunda diyakini sebagai cerminan orang Sunda yang periang dan terbuka akan hal yang baik.
3. Kebaya juga dipercaya dapat melambangkan status sosial seseorang. Kebaya yang sederhana menandakan sebagai rakyat jelata atau golongan cecah sementara kebaya yang bagus dan indah melambangkan orang berada atau golongan menak.
4. Representasi patriarki dalam lingkup masyarakat Sunda dapat dilihat dari perlakuan karakter lain kepada Nana. Bentuk patriarki yang hadir dalam film ini antara lain adalah perkawinan paksa dan juga stereotipe tentang perempuan dalam ranah sosial dan keluarga.
5. Penggambaran karakter masyarakat Sunda dapat dilihat salah satunya melalui permainan anak yang dikenal dengan jenis kaulinan kakawihan yang berjudul *Jaleleuja*. Permainan ini melambangkan keharmonisan, kebahagiaan, kebersamaan, serta keamanan. Permainan ini dipercaya juga sebagai cerminan karakter orang Sunda yang mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, efektif dan efisien memanfaatkan potensi alam, dan selalu waspada serta senantiasa mawas diri.
6. Kesenian Sunda juga memiliki beragam nasihat di dalamnya tidak hanya untuk hiburan. Kesenian itu dikenal dengan nama *tembang*. Hal ini dipercaya sebagai cerminan budaya Sunda yang selalu berisi nasihat tentang kehidupan.
7. Bentuk pengungkapan rasa syukur dalam budaya Sunda bisa melalui kesenian tari atau perayaan, kesenian itu dikenal dengan tari ketuk tilu. Kesenian ketuk tilu dipercaya sebagai upacara untuk bentuk rasa syukur atas hasil panen. Pada sisi yang lain, kesenian ketuk tilu ini dianggap sebagai kesenian rakyat yang dapat dinikmati oleh semua golongan.

Acknowledge

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang sudah membantu penulis dalam penulis penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala perbuatan dan niat baik dapat berbalik kepada yang melakukannya.

Daftar Pustaka

- [1] Nasrullah, Rulli. 2018. *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Prenada Media.
- [2] Tumanggor, Rusmin dkk. 2018. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Cetakan ke-6. Jakarta: Prenada Media.
- [3] Prasetya, Arif Budi. 2019. *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- [4] Baksin, Askurifai dkk. 2018. *Panduan Produksi Film: Teori dan Praktik*. Bandung: MediaMore Karya Optima.
- [5] Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan ke-6. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Yulaeliah, E. 2020. "Kontruksi Identitas Budaya Sunda Masyarakat Jawa Barat di Daerah Istimewa Yogyakarta". *SELONDING: Jurnal Etnomusikologi*.

- [7] Gloriani, Y. 2013. “Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural”. LOKABASA: Jurnal Kajian Basaha, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya. Volume 4, Nomor 2 (hlm. 195-208).
- [8] Setiawan, R. F. 2016. “Peranan Kecapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran”. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- [9] Putra, F. A. 2019. “Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Seni Tari Ketuk Tilu”.
- [10] Herdiani, E. 2014. “Perubahan Fungsi Ketuk Tilu di Priangan (1900-2000an)”. PANGGUNG: Jurnal Seni Budaya.
- [11] Munsu, A. A. M. F. 2018. “MENGEKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA TEMBANG SUNDA CIANJURAN (EXPLORING THE CULTURAL VALUES TEMBANG SUNDA CIANJURAN)”. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya. Volume 8, Nomor 1, Halaman 132-143.
- [12] Kurniawati, M. 2023. “Representasi Budaya Patriarki dalam Film Before, Now & Then (Nana)”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [13] Nursaptini, N., Sobri, M., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. 2019. “Budaya Patriarki dan Akses Perempuan dalam Pendidikan”. Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan. Volume 12, Nomor 2, Halaman 16-26.
- [14] Saguni, Fatimah . 2014. “Pemberian Stereotype Gender”. Jurnal Musawa IAIN Palu. Volume 6 Nomor 2, Halaman 195-224.
- [15] Handayani, Asri Reni dkk. 2023. *Perempuan dalam Belunggu Patriarki*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- [16] Russati, Irma. 2019. *Desain Kebaya Sunda*. Bandung: Panca Terra Firma.
- [17] Russati, Irma. 2019. *Sejarah Perkembangan Kebaya Sunda*. Bandung: Panca Terra Firma.